BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Tinjauan Umum tentang Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya

Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya disingkat (YPTI)berdiri pada hari Senin, tanggal tiga Desember tahun Seribu Sembilanratus Sembilanpuluh. Berkedudukan di Kabupaten Bandung, untuk pertama kalinya yayasan ini mempunyai kantor Sekretariat pada Jalan Babakan Nomor 27, Desa Magasetra – Majalaya dengan cabang-cabang dan/atau perwakilan-perwakilan di tempat-tempat lain yang dianggap perlu oleh Badan Pengurus.

Gambar 3.1

Permana Saufi sebagai Penyandang Tunanetra dan Pembina Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya



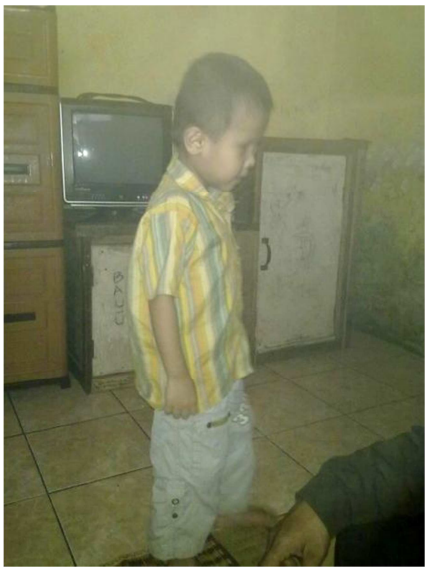
Sumber: Dokumentasi Penulis (2014)

Dengan berazaskan Tunggal Pancasila sebagai satu-satunya Azas. Yayasan ini mempunyai maksud dan tujuan untuk:

a. Mengangkat martabat para tunanetra supaya dapat hidup sendiri ditengah masyarakat.
b. Membantu program pemerintah dibidang pemerataan, kesempatan belajar serta menekan angka pengangguran.

Gambar 3.2

Angga Penyandang Tunanetra sebagai Anak Didik di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya



Sumber: Dokumentasi Penulis (2014)

Segala sesuatunya itu dalam arti kata yang seluas-seluasnya. Dalam proses belajar mengajar terjadi proses komunikasi, baik secara Intrapersonal maupun Interpersonal. Proses komunikasi Intrapersonal tampak pada kegiatan berfikir, mempersepsi, mengingat dan mengindera. Sedangkan dalam proses komunikasi

Interpersonal tampak pada kegiatan transformasi ide atau gagasan pengajar kepada anak didik atau sebaliknya. (Yusup, 1990 : 13)

3.1.1.1 Struktur Organisasi Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya

Yayasan ini diurus dan dikemudikan oleh suatu Badan pengurus yang diangkat dan diberhentikan oleh Badan Pendiri. Banyaknya anggota Dewan Pengurus bergantung kepada kebutuhan, akan tetapi sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang dan diantaranya harus diangkat seorang sebagai ketua, seorang sebagai Sekretaris dan seorang sebagai Bendahara. Penggantian tugas dan pekerjaan diantara anggota Badan Pengurus akan ditetapkan oleh Badan Pendiri dengan peraturan khusus.

Untuk pertama kalinya oleh para pendiri telah diangkat sebagai Badan Pengurus, yaitu:

Ketua : Tuan Permana Saupi

Sekretaris : Tuan Yuyun Hendayun

Bendahara I : Nyonya Sodiah

Bendahara II : Tuan Endang Suhandi

Pengangkatan-pengangkatan mana menurut keterangan para penghadap telah diterima baik dan disetujui oleh masing-masing yang bersangkutan.

3.1.1.2 Kewajiban Para Pengurus YPTI Majalaya

Para pengurus bekerja atas dasar niat karena Allah membantu saudara-saudara kita yang kekurangan.Pengurus harus memiliki dedikasi yang tinggi terutama anak didik dan anak asuh yayasan. Pengurus harus bekerja ulet dan tekun serta penuh kekeluargaan, menjaga nama baik yayasn, serta tidak tertutup untuk menyampaikan usul, saran, dan pendapat demi kemajuan yayasan.

Kewajiban lain dalam organisasi Yasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya adalah:

1. Turut serta memelihara ketentraman dan ketertiban atau aktivitasnya tidak menimbulkan gejolak sosial atau keresahan dalam masyarakat serta menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan Bangsa.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan atau program kerjanya berorientasi pada kepentingan masyarakat, bangsa dan negaraserta tidak melaksanakan kegiatan politik praktis yang menjadi fungsi organisasi sosial politik.
3. Menyampaikan laporan kegiatan pada Bupati Bandung melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan sekali.

3.1.1.3 Penyandang Tunanetra sebagai Masyarakat Tutur

Berkaitan dengan objek penelitian ini, maka para penyandang tunanetra yang menggunakan bahasa verbal akan termasuk ke dalam masyarakat tutur sendiri, karena mereka memiliki kaidah-kaidah tersendiri dalam berbicara, terutama pada anak tunanetra dalam memilih varietas bahasa yang dapat mengontrol emosi dan mendorong motivasi belajar mereka melalui pola-pola komunikasi yang sudah ditentukan oleh pembina Yayasan.

Mereka juga merupakan anggota masyarakat Kabupaten Bandung Indonesia, sehingga mereka bisa menjadi anggota lebih dari satu masyarakat tutur. Pola komunikasi yang berbeda denga masyarakat tutur lainnya adalah pembina yang mengajarkan cara memperoleh informasi tulisan melalui alat komunikasi *braille*. Tentunya perlu metode khusus untuk mempelajari huruf *braille* yang terdiri dari kode-kode yang menyambungkan makna menjadi pesan dari angka atau huruf yang disentuh dan mereka hafalkan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi Komunikasi. Dalam definisi yang dikemukakan Dell Hymes pada tahun 1962 seperti yang dikutip dalam buku Engkus Suwarno bahwasannya :

> “Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dalam perilaku komunkatif masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.” (Suwarno, 2008 : 11)

Metode penelitian kualitatif sering bertujuan untuk menghasilkan penelitian lapangan. (Siverman, 1993:2) Dalam wacana ilmiah, dikotomi metodologis ini sebenarnya bersifat simplistic, tetapi sering dikontraskan. Sebagaimana perspektif yang merupakan suatu rentang dari yang sebenarnya merupakan suatu rentang juga, dari yang sangat kuantitatif (objektif) hingga yang sangat kualitatif (subjektif).

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Dwi Purnanto bahwasannya metode penelitian etnografi komunikasi adalah :

> "Kajian sosiolinguistik yang tergolong mendapat perhatian cukup besar adalah kajian tentang etnografi komunikasi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian vang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok". (Richards dkk.,1985)

Definisi mengenai penelitian etnografi komunikasi juga dijelaskan oleh Michael H. Agar dimana:

> "Penelitian etnografi dengan dilandasi oleh pemikiran fenomenologi, mengutip pendapat Giddens (1976), adalah inti dari proses mediasi kerangka pemikiran . "hakikat dari suatu mediasi tertentu akan bergantung dari hakikat tradisi dimana terjadi kontak penelitian lapangan". (Michael H. Agar, (1986:12-24)

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam desain penelitian studi etnografi. Menurut Matthews dalam buku Suparno, 1997, kostruktivis adalah:

> "Suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri."

Studi Etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (*paradigm interpretative* atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. (Kuswarno, 2009:2)

3.2.1.1 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Seperti penelitian naturalistik, etnografi komunikasi sebenarnya juga memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, meskipun teknik utamanya adalah pengamatan berperan-serta (*participant observation*). Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan).

Menurut Frey et al dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, etnografi adalah :

> "Meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepenuh mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan waktu yang lama degan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti." (Lindolf, 1995:20)

Menurut Nason dan Golding dalam buku Deddy Mulyana tentang Metodologi Penelitian Kualitatif, Etnografi Komunikasi, adalah :

> "Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari." (Mulyana, 2008:161)

Etnografi komunikasi tidak terlepas dari sebuah kebudayaan masyarakat, dimana bahasa merupakan simbol sebagai tanda kualitas atau

atribut yang diinginkan. Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang mungkin paling bisa dilihat.

Menurut Ruben dalam buku Komunikasi dan Perilaku Komunikasi Manusia, Simbol adalah :

> "Dasar budaya setiap masyarakat. Bahasa lisan dan tertulis adalah unsur budaya yang paling dasar, namun, bersamanya ada pula simbol-simbol lain yang juga melayani peran yang sama. Benda-benda tertentu, tempat, orang gagasan, dokumen, lagu, peristiwa sejarah, monument, figur pahlawan, gaya arsitek, dan bahkan dongeng rakyat boleh jadi penting bagi sebuah budaya."

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa etnografi komunikasi berkembang setelah diterimanya asumsi mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Menurut Kuswarno dalam bukunya Etnografi Komunikasi, komunikasi dan bahasa adalah:

> "Unsur utama terbentuknya masyarakat dan kebudayaan. Jadi realitas yang diterjemahkan sebagai bahasa, terbentuk secara sosial atau produk dari komunikasi." (Kuswarno, 2008:20)

Dalam melakukan suatu penelitian sangat diperlukan perencanaan dan perancangan dalam penelitian, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, baik dan sistematis.

Menurut Jonathan Sarwono pengertian desain penelitian memiliki pengertian sebagai berikut:

> "Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan."

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan terhadap pengumpulan data sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah:

> ”Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula.” (Kuswarno, 2008:42).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui yaitu melalui bahasa, budaya, dan komunikasi. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik

umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41) makna.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan terhadap pengumpulan data sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Dalam melakukan penelitian diperlukan melakukan perancangan dan perencanaan. Maka langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan judul yang akan diteliti, sehingga dapat diketahui apa yang akan diteliti dan menjadi masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indoensia Majalaya**.
2. Menetapkan masalah-masalah yang akan dianalisis terhadap suatu kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:
    a. Situasi Komunikatif
    b. Peristiwa Komunikatif
    c. Tindakan Komunikatif
3. Memberi definisi terhadap pengukuran subfokus.
4. Memilih teknik pengumpulan data.

5. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data melalui penelitian lapangan seperti partisipan observer atau pengamatan berperan serta serta, wawancara mendalam, telaah dokumen, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan atau data yang di peroleh dari sumber lain, seperti buku, literatur, ataupun catatan-catatan perkuliahan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

2. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. (Kuswarno, 2008:49)

Dalam metode partisipan ini, dikenal beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian, berikut teknik- teknik dalam observasi partisipan yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi:

a. Teknik mencuri dengar *(eavesdropping)*, yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya, misalnya mencuri dengar percakapan dalam telepon. Di sinilah keahlian peneliti diperlukan, untuk mencuri dengar tanpa merusak kepercayaan dari si subjek penelitian. Teknik ini sangat diperlukan, karena tidak semua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan dan dia bicarakan. Teknik ini juga dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

b. Teknik melacak *(tracer),* yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentu, misalnya selama beberapa jam dan sebagainya.

c. *Sentizing concepts,*yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti, karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti, secara otomatis, peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data. (Kuswarno, 2008:51)

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif, sama artinya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini dapat berbentuk buku harian, kliping surat kabar, surat-surat pribadi, dan sebagainya. Tidak semua dokumen dapat menjadi bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang dapat menjadi bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang dapat mengungkapkan bagaimana subjek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya itu.(Kuswarno, 2008:59)

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari

informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

Dokumen – dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang – orang di sekelilingnya dengan tindakan – tindakannya. (Mulyana, 2010:195)

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto–foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi penyandang tunanetra, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

5. Studi Pustaka

Menurut penjelasan Rosady Ruslan, studi pustaka adalah:

> "Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan."

Studi kepustakaan menurut Nawawi Hadari adalah:

> "Cara pengumpulan data dan teori yang diperoleh melalui literatur-literatur, kamus, majalah, buku-buku dan jurnal-jurnal yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian."

6. Internet *Searching*

Internet *searching* atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data – data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Internet *searching* atau dikenal juga sebagai metode penelurusan *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2003:148)

Teknik pengumpulan data melalui internet *seraching* digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait kemunculan pola komunikasi **kegiatan kehidupan sehari-hari penyandang tunanetra** yang terfokus pada aktivitas komunikasi. Meski begitu, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang

bersifat menambah saja. Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Kriyantono, 2007:154) , sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Rachmat Kriyantoro** dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154-155)

A. Informan Penelitian

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian inimenggunakan informan penelitian, informan penelitian dalam penelitian ini untuk lebih jelas,dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Informan Penelitian

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	Permana Saufi	38 tahun	Penyandang Tunanetra sebagai Pembina Tunanetra
2.	E. Cucu Cahaya Wati	25 tahun	Penyandang Tunanetra sebagai Pembina Tunanetra
3.	Angga	6 tahun	Penyandang Tunanetra Kategori Anak-anak sebagai Anak Didik di YPTI Majalaya
4.	Ijam Sodikin	39 tahun	Penyandang Tunanetra Kategori Dewasa

Sumber : Data Peneliti, 2014

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan penelitian, informan dalam penelitian ini ialah :

1. Permana Saufi (38 tahun), adalah Pembina Tunananetra, sekaligus pendiri Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya sejak tahun 1990. (Akta Notaris Yayasan/Nomor2, 1990)

2. E. Cucu Cahaya Wati (25 tahun), adalah Pembina Tunanetra, Beliau turut serta mendirikan Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

3. Angga (6 tahun), adalah Penyandang Tunanetra, seorang anak yang tunanetra sedang dalam pendidikan inklusif.

4. Endang Suhandi (28 tahun), adalah Penyandang Tunanetra Dewasa, Beliau sedang menjalani tahap pelatihan keterampilan pijat refleksi di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

3.2.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248).*

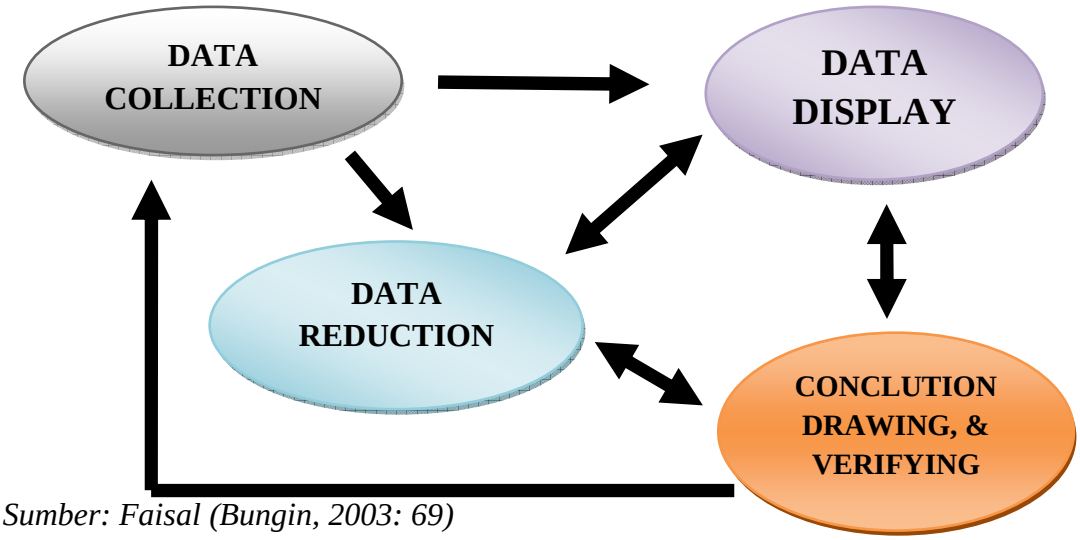
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak.Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.3

Penarikan Kesimpulan Kualitatif



Sumber: Faisal (Bungin, 2003: 69)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

Dari keempat tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui Aktivitas komunikasi yang terjadi dalam proses kegiatan kehidupan sehari-hari di Yayasan Penyandang Tunanetra Indonesia Majalaya.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut **Sugiyono** dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. (2005:270)

1. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
3. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)
4. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam

penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data, yaitu triangulasi data untuk mengetahui kredibilitas informan berdasarkan waktu, tempat, dan mengecek kembali data yang valid mengenai Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia, Jl. Babakan No. 27 RT. 03/Rw 05, Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2014 sampai Agustus 2014, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2

WaktuPenelitian

	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pengajuan Judul**																												
2	**Penulisan Bab 1**																												
	Bimbingan																												
3	**Penulisan Bab II**																												
	Bimbingan																												
4	**Pengumpulan Data Lapangan**																												
5	**Penulisan Bab III**																												
	Bimbingan																												
6	**Seminar UP**																												
7	**Penulisan BAB IV**																												
	Bimbingan																												
8	**Penulisan BAB V**																												
	Bimbingan																												
9	**Penyusunan Keseluruhan Draft**																												
10	**Sidang Skripsi**																												

Sumber : Data Peneliti 2014